

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Jakarta saat ini sebagai kota Metropolitan kota yang 24 jam tidak pernah padam, dimana masyarakat yang tinggal di Jakarta saat ini disibukan dengan berbagai kegiatan seperti bekerja, sekolah, berdagang. Jakarta merupakan Ibu Kota dari Indonesia dan jantung dari perekonomian dan pemerintahan untuk bangsa Indonesia, dimana pusat perekonomian dan pemerintahan berada di DKI Jakarta. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat diluar DKI Jakarta khususnya suku jawa untuk bermukim di DKI Jakarta. Secara umum yang menjadikan alasan utama untuk suku jawa bermukim di DKI Jakarta adalah karena faktor ekonomi.

Salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia adalah suku betawi yang terdapat di DKI Jakarta . Di dalam perkampungan budaya betawi terdapat pemukiman penduduk yang mayoritas adalah suku betawi, tetapi kenyataannya suku lainnya bermukim diperkampungan budaya betawi. Perbandingan jumlah penduduk di perkampungan budaya betawi antara suku betawi dan pendatang tidak jauh berbeda hampir seimbang.

Di wilayah DKI Jakarta khususnya kota Jakarta Barat di suatu daerah yang terdapat mayoritas suku betawi dengan suku pendatang yaitu jawa daerah Kampung meruya selatan rt.06/02 .Kampung meruya selatan

rt.06/02 merupakan kampung yang mayoritas merupakan suku betawi tetapi sebagian terdapat suku jawa yang bermukim di daerah tersebut. Suku jawa mempunyai perbedaan lingkungan yang ditinggali, baik dalam kehidupan sosial maupun budaya. Perbedaan budaya, seperti sistem kekerabatan, kesenian, adat istiadat, budaya dan perbedaan lainnya. Orang jawa yang berkebudayaan jawa dengan masyarakat berkebudayaan betawi merupakan tantangan bagi orang jawa untuk bertahan hidup di lingkungan DKI Jakarta. Perbedaan faktor bahasa dan norma. Perbedaan jawa dengan bahasa betawi mengharuskan orang jawa yang bermukim di DKI Jakarta berusaha menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan masyarakat sekitar.

Bahasa merupakan suatu unsur budaya dari tujuh unsur universal kebudayaan. Bahasa mempunyai tempat terpenting dalam proses pewarisan kebudayaan. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat mempunyai ciri masing-masing sesuai dengan kelompok masyarakat. Bagaimana masyarakat jawa yang menyesuaikan dirinya ke lingkungan suku betawi yang berbeda bahasa. Orang jawa yang terbiasa berbahasa jawa di lingkungannya harus menyesuaikan dirinya berbahasa Indonesia di lingkungan betawi. Hubungan orang jawa dengan orang betawi secara tidak langsung di pengaruhi oleh penggunaan bahasa. Dalam menjalin hubungan untuk berkomunikasi mereka memilih untuk berbahasa Indonesia. Hal tersebut untuk meminimalisirkan adanya kesalah pahaman pemaknaan kata dalam berkomunikasi.

Kebudayaan Betawi sebagai Budaya lokal yang ada di Jakarta semakin tergerus zaman, masyarakat yang bukan asli budaya Betawi terus

berdatangan ke Jakarta hal tersebut di sebabkan oleh faktor urbanisasi yang meningkat demi menyambung tali hidup. Menurut website Selatan. Jakarta “pengakuan terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis dan sebagai satuan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas, yakni Hindia Belanda, baru muncul pada tahun 1923, saat Moh Husni Thamrin, tokoh masyarakat Betawi mendirikan “Perkoempoelan Kaoem Betawi.” Baru pada waktu itu pula segenap orang Betawi sadar mereka merupakan sebuah golongan, yakni golongan orang Betawi.

Masyarakat Jawa yang merupakan masyarakat yang paling mendominasi di Indonesia, kebanyakan dari masyarakat ini berada di Pulau Jawa yang terbagi pada tiga bagian daerah yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Masing-masing budaya dari bagian daerah Jawa ini pun berbeda-beda mulai dari segi bahasa, jenis makanan, hingga budaya perilaku tata krama. Suku Jawa terjadi ketika di temukannya sebuah surat kuno yaitu Serat Asal Kereaton Malang, didalam surat tersebut disebutkan bahwa Raja RUM yang merupakan sultan dari negara Turki namun disurat lainnya disebut sebagai raja dari Dekhan mengirim penduduk pertama pada 450 SM. Perkembangan serta penyebarluasan dari suku Jawa mulai berlangsung signifikan ketika Kertanegara memerintah kerajaan Singasari pada akhir abad ke-13.

Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Indonesia mempunyai banyak suku bangsa yang masing-masing mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda. Perbedaan dapat dilihat dari perbedaan bahasa, adat istiadat, religi, tipe kesenian dan lain-lainnya. Konflik-konflik yang

terjadi di Indonesia umumnya muncul sebagai akibat keanekaragaman etnis, ras, dan adat seperti konflik antar etnis yang terjadi di Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Papua, dan lain-lain (Ketut Gunawan dan Yohanes Rante, 2001). Dengan perbedaan etnis dapat menyebabkan konflik hal tersebut dilakukan penelitian di lingkungan DKI Jakarta wilayah Meruya selatan Rt.06/02 Kembangan Jakarta Barat dengan masyarakat Betawi dengan Jawa yang merantau di DKI Jakarta.

Dengan data yang kami telusuri melalui observasi di lapangan dengan cara menemui selaku Rt.06/02 Bapak Ocid, bahwa masyarakat yang ada di lingkungan tersebut mayoritas adalah masyarakat Betawi dengan data 70% (persen), sedangkan masyarakat Jawa di lingkungan tersebut hanyalah 20% (persen) dan untuk 10% (persen) nya adalah campuran, baik itu suku Batak, Sunda dan Madura. Dengan demikian sering terjadi konflik antara masyarakat Jawa dan Betawi tersebut.

Perbedaan latar belakang kebudayaan dapat membentuk pribadi-pribadi yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda kebiasaan. Orang Jawa yang berbicara dengan nada yang halus dan ketika berbicara dengan nada yang tinggi maka dianggap tidak memiliki tata krama. Sedangkan orang Betawi mayoritas berbicara dengan nada kasar dan tinggi. Oleh karena itu ketika dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda berbicara, akan terjadi kesalahpahaman komunikasi akan terjadi. Bagi suku Jawa yang tinggal di lingkungan Budaya Betawi akan mengira suku Betawi marah kepadanya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk

menyelesaikan masalah konflik yang akan terjadi saat suku Jawa berada dilingkungan suku Betawi. Resolusi konflik merupakan suatu penyelesaian masalah yang terjadi atas perbedaan-perbedaan yang terjadi dan dapat mencapai suatu keharmonisan antar masyarakat. Faktor penyebab konflik yang diangkat dari penelitian ini adalah perbedaan Budaya.

1.2 **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Konflik apa saja yang di timbulkan terhadap perbedaan etnis Jawa di lingkungan budaya Betawi di Meruya Selatan Rt.06/02 Kembangan Jakarta Barat ?
2. Bagaimana cara menyelesaikan konflik yang ditimbulkan dari perbedaan etnis Jawa di lingkungan Budaya Betawi di Meruya Selatan Rt.06/02 Kembangan Jakarta Barat ?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konflik komunikasi perbedaan etnis masyarakat Jawa yang ada di lingkungan Budaya Betawi di Meruya Selatan Rt.06/02 Kembangan Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam bidang ilmu komunikasi berkaitan dengan studi etnografi komunikasi masyarakat Jawa di lingkungan budaya Betawi di Meruya Selatan Rt.006/002 Kembangan Jakarta Barat, serta diharapkan dapat juga menjadi bahan referensi tambahan bagi para peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar untuk Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konflik komunikasi perbedaan etnis lainya di DKI Jakarta. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai dokumentasi.

